

**KORELASI METODE METAFORA TERHADAP
PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAQ KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH
MANSYAUH HUDA KECAMATAN NGASEM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh :

NANING SUGIHARTI

NIM: 2007. 5501. 0113

NIMKO: 2007. 4. 055.0001.1.01806

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Hal Naskah Skripsi

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
D1 –

BOJONEGORO

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan
seperlunya, maka kamu berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama	NANING SUGIHARTI
NIM	2007 5501 0113
Nimko	2007 4 055 0001 1 01806
Judul	Korelasi Metode Metafora terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran aqidah Akhlaq Kelas V D1 MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah memenuhi syarat untuk diuji didepan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing I

(Dra Hj SRI MINARTI, M Pd I)

Pembimbing II

(ABD ROZAQ, S Ag, M Pd I)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama NANING SUGIHARTI
NIM 2007 5501 0113
Nimko 2007 4 055 0001 1 01806

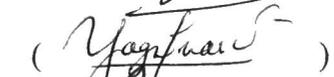
dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/Tanggal Sabtu / 30 Juli 2011
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji •

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris Abd Rozaq, S Ag M Pd I
- 3 Penguji I H Yogi Prana Izza, LC, MA
- 4 Penguji II M Jauharul Ma'arif, M Pd I

Tanda Tangan :

()
()
()
()

Bojonegoro, 08 Agustus 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,

()
M. Ruddyin Ahmad M Pd I

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا ^ط وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“ Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui ” (QS Al-Ankabut 29 41)

Kupersembahkan kepada :

Ibu dan ayahku yang selalu aku taati

Saudaraku tercinta,

Dan guru-guruku yang mulia

**PERANAN MULTIMEDIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1
PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO**

ABSTRAK

Mu'arif, Nurul Imron, 2011 , Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) Dra Hj Sri Minarti, M Pd I (II) Abd Rozaq, S Ag, M Pd I

Kata Kunci : Multimedia, pembelajaran

Pendidikan merupakan instrumen krusial bagi sebuah perubahan pola kehidupan ke arah yang lebih baik. Hal demikian bukan sesuatu yang mudah untuk mencapainya di zaman modern ini. Namun butuh keseriusan manajemen yang baik dalam semua komponen pendidikan yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Dalam situasi tersebut, hasil penelitian secara nyata membuktikan bahwa penggunaan alat bantu sangat memberi kontribusi aktivitas proses belajar mengajar di kelas, terutama peningkatan prestasi belajar siswa. Karena tidak sedikit tenaga pengajar yang selama ini memilih beban seminimal mungkin dalam pelaksanaan tugas mengajar, ini terbukti bahwa metode ceramah (*lecture method*) monoton paling populer di kalangan guru. Keterbatasan teknologi pendidikan di satu pihak dan lemahnya kemampuan guru menciptakan media tersebut di sisi lain membuat penerapan metode ceramah semakin menjamur.

Berpijak dari uraian diatas permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana Multimedia di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro (2) Bagaimana kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro (3) Bagaimana peranan Multimedia terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui bagaimana Multimedia di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro (2) Mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro (3) Mengetahui bagaimana peranan multimedia terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dari kesimpulan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Multimedia berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di SMPN 1 Padangan Kabupaten Bojonegoro. Hal ini ditunjukkan dari berbagai temuan penelitian yang di analisis dan di rangkai.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Syukur Al-hamdulillah senantiasa penulis panjatkan pada Allah SWT, berkat Taufiq dan Hidayah-Nya kita bisa mengemban tugas yang telah diberikan-Nya yaitu sebagai kholifah fil ard

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntunan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat

Berkat Rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Korelasi Metode Metafora terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas V di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro“

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini terutama kepada yth

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Ibu Hj Dra Sri Minarti, M Pd I dan bapak Abd Rozaq, S Ag, M Pd I selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada beliau yang tersebut diatas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendo'akan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipatganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro, Juli 2011

Penulis



(NANING SUGIARTI)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A Latar Belakang	1
B Alasan pemilihan judul	7
C Rumusan Masalah	7
D Tujuan Penelitian	8
E Kegunaan Penelitian	8
F Sistematika Pembahasan	9

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A Metode metafora	10
1. Pengertian metode metafora	10
2. Tujuan Metode Metafora	18
3. Manfaat dan Kegunaan	18
4. Langkah-langkah Penelitian	22

5 Kelebihan dan kekurangan	25
B Pemahaman	30
C Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	41
1 Kurikulum Aqidah Akhlak	41
2 Pembelajaran Aqidah Akhlak	44
3 Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	45
D Pengaruh Metode Metafora Terhadap Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlaq	50

BAB III. METODE PENELITIAN

A Definisi Operasional	53
B Rancangan penelitian	53
C Populasi	54
D Jenis Data dan Sumber Data	54
E Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	55
F Analisis data	57

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

A Penyajian Data	57
1 Gambaran Umum MI Mansya'ul Huda Ngasem	57
a Identitas Madrasah	57
b Visi dan Misi MI Mansya'ul Huda Ngasem	57
c Struktur MI Mansya'ul Huda Ngasem	58
d Gambaran Umum	60

e	Keadaan Siswa	62
f	Keadaan Sarana Prasarana	63
B	Analisa Data	66
BAB V. P E N U T U P		
A	Kesimpulan	69
B	Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa. Di dalam interaksi tersebut guru sebagai figur sentral melakukan kegiatan yang disebut mengajar, dan siswa sebagai subjek melakukan suatu kegiatan yang disebut belajar. Interaksi antara guru dengan siswa ini disebut proses belajar mengajar (PBM).

Dalam interaksi tersebut terjadi suatu proses pengaruh mempengaruhi, bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa pun dapat mempengaruhi guru. Interaksi belajar mengajar di sekolah pada umumnya berlangsung secara berkelompok. Di mana setiap guru paling tidak kurang lebih dari 40 orang siswa dalam setiap kelas dihadapinya setiap hari, dengan bermacam-macam karakter sifat, pembawaan serta tingkat kecerdasan.²

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hal 22

² R. Ibrahim Nana Syaodih *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1996 hal

Pendidikan dapat memberikan sebuah informasi baru pada siswa dengan menggunakan metode dan strategi yang tepat dalam sebuah proses belajar mengajar. Dalam hal ini seorang guru juga diharapkan mengetahui kondisi atau keadaan siswa dan kelas yang dihadapinya. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajarnya adalah ³

1 Faktor intern

- a Faktor jasmani, meliputi faktor kesehatan, kebugaran tubuh, siswa yang sehat badannya akan lebih baik hasil belajarnya daripada siswa yang sakit
- b Faktor psikologis, diantaranya yang amat berpengaruh adalah inteligensia, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kelelahan

2 Faktor ekstem

a Keluarga

Di dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah orang tua, sikap orang tua di dalam keluarga sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sikap orang tua yang otoriter, dan demokratis sangat berpengaruh bagi perkembangan anak didik

b Sekolah

Faktor sekolah juga tidak kalah pentingnya di dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi guru, sarana, fasilitas, kurikulum, disiplin, lingkungan sekolah, hubungan guru

³ Haidar Putra Daulay *Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2004, hal 80

dengan siswa, hubungan sekolah dengan orang tua siswa, dan lain sebagainya

c Faktor masyarakat

Karena peserta didik hidup berkecimpung di tengah-tengah masyarakat, maka lingkungan masyarakat sangat berpengaruh bagi peserta didik

Ketajaman guru dalam menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan siswa, lingkungan kelas, sangatlah diperlukan karena mengajar bukanlah semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja sama sendiri yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif⁴

Seorang guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan sebuah metode dan strategi-strategi belajar yang ada yang telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada Pemahaman siswa pada materi yang diberikan sangatlah penting bagi guru dan siswa itu sendiri Bagi guru keberhasilan siswa pada materi yang diberikan adalah sebuah keberhasilan bagi guru

Hal ini dikarenakan seorang guru memiliki sebuah tanggung jawab terhadap profesinya atas keberhasilan anak didiknya Guru adalah sebuah profesinya yang nantinya harus dipertanggungjawabkan pada lembaga, siswa, wali murid, pribadinya dan lingkungan sekitarnya

⁴ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, Bandung Nusa Media Dan Nuansa, 2004 hal 1

Penguasaan materi yang tepat merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap guru, khususnya pada usia anak sekolah Ibtidaiyah , di mana diperlukan sekali adanya pembinaan yang benar-benar matang dalam rangka untuk memperkenalkan dan menerapkan suatu keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang Aqidah Akhlaq, sehingga menjadi penerus muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

Dalam kesehariannya proses pembelajaran di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro lebih banyak menggunakan metode ceramah karena itu diperlukan metode lain sehingga proses pembelajaran lebih efektif

Metode metafora merupakan salah satu metode yang sangat membantu bagi para siswa khususnya usia MI/SD dalam mempelajari dan memahami hal-hal yang masih sulit untuk dipikirkan dan dibayangkan bentuknya secara tepat bila tanpa perumpamaan atau contoh yang ditampilkan

Pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain

Dalam belajar unsure *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain

Disamping itu perlu diingat bahwa pemahaman terhadap suatu materi pelajaran bukanlah sekedar tahu, akan tetapi juga menghendaki agar siswa mampu memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dipahami. Kecenderungan yang hanya sekedar mengetahui tetapi tidak mengerti dan memahami secara mendalam materi yang disampaikan akan mudah hilang dan membekas serta tahan lama di dalam otak, akan tetapi apabila materi pelajaran itu betul-betul dimengerti dan dipahami serta mendalam oleh siswa maka mereka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah yang berkaitan dengan itu.⁵

Metode metafora yang tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian manusia didik tentang suatu konsep dengan melalui pertimbangan akal misalnya firman Allah surat al- Ankabut 41⁶

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَكْكُوْتِ أَخَذَتِ
نَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَنَيْتِ الْعَكْكُوْتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤١﴾

Artinya “Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-
perlindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat
rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka
mengetahui” (QS Al-Ankabut 41)⁷

⁵ Sardiman AM *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Rajawali Press, Jakarta, 1990 hal 60

⁶ M Arifin *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hal 216

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta, 1993, hal , 634

Dalam tafsir Al-manar Sayyid Rasyid Ridho mananggapi ayat “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*” (Al-Baqarah 17) dengan mengatakan “*al-matsal, al-mitsil, dan al-matsil* serupa dengan *asy-syabah, asy-syibih dan asy-syabih* dalam hal maknanya dalam kalimat *Al-matsal* diambil dari ungkapan *matsula asyai matsulan* artinya *jika sesuatu itu berdiri dengan jelas maka sesuatu itu disebut matsil*⁸

Kadang-kadang ada juga ungkapan *tamsilus syai* artinya “*Penyipatan dan penyingkapan hakikat sesuatu melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan*”

Pemikiran Rasyid Ridho diakhiri dengan pandangan berikut ini

“Jika tujuan pemberian contoh itu untuk memberikan pengaruh, maka balaghoh atau kefasihan bicara menuntut pemberian contoh pada sesuatu yang hendak dihinakan atau dijauhkan dari manusia, melalui percontohan dengan kondisi perkara yang biasanya dihinakan dan biasanya manusia pun menjauhi perkara tersebut”

Dengan demikian, diserupakanlah sesuatu yang hendak dihinakan dengan perkara-perkara yang sudah dimaklumi kehinaan, seperti penyerupaan sembah-an-sembah-an dan penolong-penolong kaum musyrikin dengan sarang laba-laba

Sehubungan dengan mata pelajaran Aqidah akhlak yang lebih memerlukan penjelasan maupun perumpamaan-perumpamaan yang dapat membuat anak didik lebih memahami materi yang disampaikan

⁸ Abdurrahman An-Nahrawi, *Pendidikan Islam Dirumah Sekolah Dan Masyarakat*, Gema Insani Press Jakarta 1996 251

guru, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait metode metafora yang merupakan satu dari sekian banyak metode pengajaran yang ada. Untuk itu penulis tertarik untuk mengetahui korelasi metode metafora terhadap pemahaman siswa mata pelajaran Akidah Akhlaq kelas V di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

B. Alasan pemilihan judul

Alasan peneliti memilih judul diatas adalah

1. Peneliti menilai bahwa dalam pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan metode yang tepat dalam suatu pembelajaran.
2. Mengingat begitu pentingnya pendidikan Agama Islam harus diberikan sejak usia dini sehingga terbentuk pribadi yang beriman, yang senantiasa mengabdikan kepada Allah.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang ingin dikemukakan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan metode metafora di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidak akhlaq di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
3. Adakah korelasi metode metafora terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlaq kelas V di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

D Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui penerapan metode metafora di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 2 Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidak akhlaq di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 3 untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh metode metafora terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlaq kelas V di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

E Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1 Bagi penulis
Penelitian dapat penulis jadikan sebagai suatu pengalaman berharga sekali dalam penerapan penelitian
- 2 Bagi akademik
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan keilmuan khususnya pendidikan
- 3 Bagi sekolah
Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan masukan atau sumbangan informasi bagi para guru dalam rangka mengembangkan program pembelajaran atau meningkatkan kualitas proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah akhlak sehingga dapat membawa keberhasilan yang optimal

F Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk berikut

- BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian
- BAB II Kajian Pustaka, meliputi pengertian metode metafora, tujuan metode metafora, kekurangan dan kelebihan metode metafora Pengertian pemahaman, serta unsur- unsur pemahaman
- BAB III Bab ketiga, Metode penelitian meliputi penentuan lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, konsep dan pengukuran serta teknik interpretasi data
- BAB IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi *Pertama*, Gambaran umum Objek penelitian *Kedua*, Penyajian Data Dan Analisa Data meliputi pelaksanaan metode metafora, pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlaq menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan test menganalisa data menggunakan rumus product moment
- BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Metode metafora

1 Pengertian metode metafora

Menurut bahasa (*etimologi*) kata *amtsal* berupa bentuk jamak dari lafal *matsal*. Sedang kata *matsal*, *mitsil* dan *matsil* adalah sama dengan kata *syabah*, *syibih*, dan *syabih*, baik dalam lafal maupun dalam maknanya¹

Menurut bahasa, arti lafal *amtsal* ada tiga macam

- Bisa berarti perumpamaan, gambaran, atau perserupaan
- Bisa diartikan kisah atau cerita, jika keadaannya amat asing dan aneh
- Bisa juga berarti sifat, atau keadaan atau tingkah laku yang mengherankan pula

Contohnya seperti dalam ayat 15 surat Muhammad

مَثَلُ الْحَنَةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَهْرٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسٍ وَأَهْرٌ مِّن لَّيْسٍ
لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَهْرٌ مِّن حَمْرٍ لَّدَةِ اللَّسْرِيبِ وَأَهْرٌ مِّن عَسَلٍ مُّصَفًّى وَهُمْ
فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ حَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً
حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

¹ Abdul Djalal H A, *Ulumul Qur'an* Surabaya, Dunia Ilmu, 2000 hal 309

Artinya “(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS Muhammad 15)²

Ayat tersebut bisa diartikan perumpamaan surga, atau gambaran, sifat, atau keadaan surga yang sangat mengherankan

Imam Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyaf* juga memberikan arti kata *matsal* dengan arti perumpamaan, sifat, dan kisah, tetapi para ulama ahli Ilmu Bayan menambahkan arti yang keempat terhadap lafal *matsal*, yaitu diartikan dengan majazi murakkab

Menurut istilah (*terminologi*), para ulama memberikan beberapa macam definisi *Amtsali* Qur’an, antara lain sebagai berikut

a Ulama ahli ilmu adab mendefinisikan *al-amtsal*, sebagai berikut

“*Amtsal* (perumpamaan) dalam ilmu adab ialah ucapan yang banyak disebutkan yang telah biasa dikatakan orang yang dimaksudkan untuk menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan keadaan sesuatu yang akan dituju”

Maksudnya, *amtsal* itu ialah menyamakan hal yang akan diceritakan dengan asal ceritanya (asal mula) Contohnya seperti “*banyak panahan yang tidak ada pemanahnya*” Maksudnya, banyak

²Yayasan Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993, hal 832

musibah yang terjadi dari orang yang salah langkah. Orang pertama yang menceritakan ungkapan tadi ialah Al-Hakim bin Yaghuts, yang menggambarkan bahwa orang yang salah itu kadang-kadang menderita musibah. Karena itu, maka haruslah ada persamaan antara arti yang diserupakan itu dengan asal ungkapan ini sebagai asal ceritanya, yakni bahwa banyak kejadian atau musibah yang terjadi tanpa sengaja.

- b. Istilah ulama ahli ilmu bayan mendefinisikan *al-amtsal*, yaitu, "Perumpamaan ialah bentuk majaz murakkab yang kaitannya/konteksnya ialah persamaan"

Maksudnya, *amtsal* ialah ungkapan majaz atau kiasan yang majemuk, di mana kaitan antara yang disamakan dengan asalnya adalah karena adanya persamaan atau keserupaan.

- c. Para ulama yang lain memberikan definisi *al-amtsal* ialah mengungkapkan suatu makna abstrak yang dapat dipersonifikasikan dengan bentuk yang elok dan indah.

Maksudnya, *matsal* itu ialah menyerupakan hal-hal yang abstrak disamakan dengan hal-hal yang konkret. Contohnya seperti Ilmu itu seperti cahaya.

Dalam perumpamaan ini, ilmu yang abstrak itu disamakan dengan cahaya yang konkret, yang bisa diindera oleh mata. Perumpamaan dalam bentuk ini, tidak disyaratkan harus adanya asal cerita.

d Ulama ahli tafsir mendefinisikan *amtsal*, sebagai berikut

“Matsal ialah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik yang mengena di dalam jiwa, baik dengan bentuk tasbih, ataupun majaz mursal (ungkapan bebas)”³

Ta’rif *amtsal* yang didefinisikan ulama ahli tafsir ini relevan dengan yang terdapat dalam Al-Qur’an

Contoh matsal dalam bentuk tasybih dhimni (perumpamaan yang terselubung), ialah seperti dalam ayat 12 surat Al- Hujurat

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَحْتَسِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الطَّيِّبِۙ اِنَّ نَعۜصَ الطَّيِّبِۙ اِتۜمَّ وَلَا تَحۜسُّوْا وَلَا يَعۜتَبُ نَعۜصُكُمۙ نَعۜصًا ؕ اَتُحِثُّۙ اَحَدُكُمۙ اَنْ يَّاۤكُلَ لَحۜمَ اٰحِيۙهِ مِيۜتًا فَاَكْرَهۜتُمُوْهُۙ وَاتَّقُوا۟ اللّٰهَۙ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيۙمٌ ﴿١٢﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang ” (QS Surat Al- Hujurat 12)⁴

³ M Hasbi Ashuddieqy *Ilmu-Ilmu Al-Qur an*, Bulan Bintang Jakarta, 1972, hal 174

⁴ Yayasan Penerjemah Al-Qur an, *Al-Qur an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993 hal 845

M Rosyid Ridho dalam '*Al-Manar*' menyatakan bahwa yang dimaksud dengan '*al-amtsal*' adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Sebaliknya, dalam konteks pendidikan Islam, metode metafora lebih mengarah pada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka⁵

Dalam menerangkan nasehat-nasehat yang hendak disampaikan, Nabi membuat perumpamaan sesuatu yang dapat disaksikan oleh manusia, berada di bawah kesadaran indra manusia dan dalam rengkuhan tangan-tangan mereka agar nasehat beliau lebih mengena dalam lubuk batin telaga jiwa dan lebih mengakar dalam pikiran⁶

Metode metafora yang tujuannya adalah dalam tafsir al-manar, Sayyid Rasyid Ridho mananggapi ayat *perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api* " (Al-Baqarah 17) dengan mengatakan '*al-matsal, al-m itsil, dan al-m atsil* serupa dengan *asy-syabah, asy-syibih dan asy-syabih* dalam hal metrum dan maknanya dalam kalimat *Al-matsal* diambil dari ungkapan *matsula asyai matsulan* artinya *jika sesuatu itu berdiri dengan jelas maka sesuatu itu disebut matsil*⁷

Kadang-kadang ada juga ungkapan *tamsilus syai* artinya "Penyipatan dan penyingkapan hakikat sesuatu melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan"

⁵ Muhaimin & Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung, Trigenda Karya, 1993 hal 260

⁶ Ustman Qodri *Muhammad Sang Guru Agung*, Yogyakarta, Diva Press, 2003, hal 46

⁷ M Hasbi Ashiddieqy Loc Cit

Pemikiran Rasyid Ridho diakhiri dengan pandangan berikut ini "Jika tujuan pemberian contoh itu untuk memberikan pengaruh, maka balaghoh atau kefasihan bicara menuntut pemberian contoh pada sesuatu yang hendak dihinakan atau dijauhkan dari manusia, melalui percontohan dengan kondisi perkara yang biasanya dihinakan dan biasanya manusia pun menjauhi perkara tersebut "

Dengan demikian, diserupakanlah sesuatu yang hendak dihinakan dengan perkara-perkara yang sudah dimaklumi kehinaan, seperti penyerupaan sembah-sembahan dan penolong-penolong kaum musyrikin dengan sarang laba-laba, sebagaimana firman Allah

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ
 اتَّخَذَتْ نَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
 يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya "Perumpamaan orang-orang yang mengambil perlindungan-perindungan selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui" (QS Al-Ankabut 29 41)⁸

Pada dasarnya, bagi orang-orang yang berakal, perumpamaan itu sudah sangat jelas. Namun, sebagian kaum yahudi, nasrani dan musyrikin hanya mampu mencela tanpa

⁸ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993 hal 634

mampu memahami kandungan Al-Qur'an tersebut Mereka akan senantiasa mencari-cari alasan seraya mengatakan "Sangatlah tidak layak bagi Allah untuk mencontoh nyamuk dan laba-laba" Dan sebagian dari mereka pun mengatakan "Itu sih bukan contoh yang layak dikemukakan"

Untuk itu, Allah membantah mereka melalui firman-Nya ini

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا نَعُوصُهُ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ﴾

Artinya Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (QS Al-Baqarah 26)⁹

Dari uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat didalam Al-Qur'an ataupun di dalam bahasa, mempunyai banyak makna ¹⁰

1) Menyerupakan suatu perkara yang hendak dijelaskan kebaikan dan

⁹ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993, hal 12

¹⁰ M Hasbi Ashiddieqy Op Cit, hal 176

keburukannya, dengan perkara lain yang sudah wajar atau sudah diketahui secara umum ihwal kebaikan dan keburukannya, seperti menyerupkan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah

- 2) Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkan keadaan lain yang sama-sama memiliki akibat dari keadaan tersebut, untuk menandakan perbedaan diantara keduanya
- 3) Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa Misalnya, bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan Al-Khalīq sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan Untuk kondisi seperti itu, Allah SWT memberikan perumpamaan seperti berikut ini

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ صُرْبًا مِّثْلًا فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الدَّيْنَ تَدْعُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ أَحْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّنُوبَ سَبْعًا لَا
 يَسْتَقِدُّوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٢﴾

Artinya, “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya Dan jika lalat itu merampas

sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah” (QS Al-Hajj 73) ¹¹

2 Tujuan Metode Metafora

Tujuan dari perumpamaan itu adalah tujuan moral dan pendidikan, yang dapat diringkas menjadi enam tujuan

- a Perumpamaan dapat mendekatkan gambaran yang diumpamakan dalam pikiran pendengar
- b Merasa puas dengan satu gagasan tertentu, sehingga kepuasan itu menjadi satu argumen yang kokoh lewat gambaran yang mirip
- c Memberikan motif dengan cara memperindah atau menakut-nakuti
- d Memiliki hasrat atau keinginan yang pada gilirannya akan memiliki ketetapan hati untuk menerima apa yang disarankan
- e Untuk memuji atau mencela juga untuk mengagungkan atau menghina
- f Mengasah otak dan menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur

3 Macam-macam metafora

Macam-macam metafora itu ada tiga macam ¹²

- a Amsalil Qur'an yang jelas yaitu perumpamaan yang di dalamnya

¹¹ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993 hal 523

¹² Abdul Djalal H Op Cit hal 315-318

akan membakar badan mereka, sebagaimana mereka tidak menghiraukan seruan Al-Qur'an, dan hanya pura-pura membacanya saja

- b Al-Amstasul kaminah, yaitu perumpamaan terselubung, yang di dalamnya tidak terdapat lafal tamtsil tetapi artinya menunjukkan kepada arti perumpamaan yang indah, singkat dan padat, sehingga mengena kalau dinukilkan kepada yang menyerupainya

Jadi, sebenarnya Al-qur'an sendiri tidak menjelaskan sebagai bentuk perumpamaan terhadap makna tertentu Tegasnya macam ini ialah merupakan matsal (perumpamaan) maknawi yang tersembunyi, bukan matsal lafdhi yang jelas Contohnya seperti bentuk-bentuk berikut

- 1) Seorang ulama mengatakan bahwa orang Arab tidak mengucapkan sesuatu perumpamaan, kecuali tentu ada persamaannya di dalam Al-Qur'an

Ada seorang Arab berkata “*sebaik-baik urusan adalah yang ditengah*” Lalu ditanyakan, mana persamaannya di dalam Al-Qur'an? Dijawab dengan Kamu akan mendapatkannya dalam ayat sebagai berikut

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّنَا يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِصٌ وَلَا بَكْرٌ
عَوَانٌ بَيْنَ دَالِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya Mereka menjawab " Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina Apakah itu " Musa menjawab "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan antara itu, Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu" (QS Al-Baqarah 68)¹⁴

- 2) Kalau ada ucapan “*sebagaimana kamu meminjam, maka sebegitulah kamu akan ditagih* Maka akan didapatkan pula di dalam Al-Qur’an perumpamaan yang seperti di atas dalam ayat-ayat sebagai berikut

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُبْغُونَ أَمْوَالَهُمْ اتِّبَاعًا مَرَصَاتٍ لِلَّهِ وَتَتَبَاتًا مِّنْ
 أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ حَبَّةٍ بَرْتَوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا صِعْفِيرًا
 فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّتْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٧﴾

Artinya ‘ Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai) dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat¹⁵

¹⁴ Yayasan Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993 hal 21

¹⁵ Yayasan Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993, hal 21

- 3) Ungkapan *orang mukmin itu tidak boleh terperosok dalam satu lubang sampai dua kali*, juga ada perumpamaannya dalam Al-Qur'an, yaitu dalam Surat Yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا ءَامَنُتُمْ عَلَىٰ أَحِيهِ مِن قَتْلِ ٱللَّهِ حَيْرٌ حَٰقِبًا
 وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya Berkata Ya'qub "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu? Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang¹⁶

- c Al-amtsalul mursalah adalah beberapa jumlah kalimat yang bebas tanpa lafal tasybih, atau beberapa ayat Al-Qur'an yang berlaku sebagai perumpamaan

4 Sighat-Sighat Amsalil Qur'an

Dari keterangan di atas, dapatlah diketahui bahwa sighat-sighat amtsal itu ada bentuknya, sebagai berikut

- a Sighat tasbih yang jelas (*tasybih as-syarih*), yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang jelas, di dalamnya terungkap kata-kata *matsal* (perumpamaan)

¹⁶ Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993, hal 358

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الْوَيْدِيِّ يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَبِدَاءَ صُمُّكُمْ
 عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya “ Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti¹⁶

Dalam ayat tersebut jelas tampak lafal *al-matsal* yang berarti perumpamaan

(1) Sighat tasybih yang terselubung (*tasybih ad-dhimni*), yaitu sighat atau bentuk perumpamaan yang terselubung atau tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *al-matsal*, tetapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya

Contohnya seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَحْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الطَّيِّبِ إِن نَّعَصَ الطَّيِّبِ إِنَّمَا وَلَا
 تَحَسُّوْا وَلَا يَعْتَبْ نَعَصُكُمْ نَعَصًا أَتَّخِذُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
 أَحِيهِ مَيْتًا فَكْرَهُتُمْوَهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah

¹⁶ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993 hal 358

*Artinya “Seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin”*¹⁸

5 Kelebihan dan kekurangan

Adapun kelebihan metode ini antara lain sebagai berikut¹⁹

- a Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep Untuk memahami makna spiritual suatu perkara, manusia itu cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara yang konkrit Pada dasarnya hikmah kenabian itu telah mencapai tahap kejelasan yang menakjubkan, misalnya saja tatkala Rasulullah saw, berlalu di sebuah pasar dan melihat orang-orang yang sedang memperebutkan berbagai keuntungan dan kepentingan yang semata-mata bersifat duniawi, sehingga mengundang beliau untuk menjelaskan kerendahan nilai dunia itu kepada mereka

Demikianlah, Rasulullah SAW mengumpamakan nilai dunia disisi Allah dengan nilai anak kambing yang mati ini, kepada para sahabat yang menyertai beliau

Disini Rasulullah SAW, telah menggunakan beberapa metode pendidikan

- Metode dialog khitabi yang bersifat peringatan

¹⁸ Yavasan Penterjemah Al-Qur an, *Al-Qur an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993 hal 310

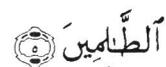
¹⁹ M Samsul Ulum et al, *Tarbiyah Quronyah* UIN Press, Malang, 2006 hal 1004

- Menggunakan alat peraga sebagai alat Bantu menangkap dan memahami persoalannya dengan jelas
 - Pemberian perumpamaan bagi mereka dimana Rasulullah saw mengumpamakan kehinaan dunia dalam pandangan Allah, dengan kehinaan anak kambing ini
- b Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan
- Hal ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagai berikut

“Penggunaan kata *dharb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan sipembuat perumpamaan menyentik telinga pendengar dengannya, sehingga pengaruh sentuhan itu meresap menembus qalbunya sampai kedalam lubuk jiwanya”

Pemilihan musyabbah bih (yang diserupakan dengannya) amat besar Pengaruhnya terhadap pembangkitan kesan dan pesan yang diharapkan. Pemilihan perumpamaan laba- laba, umpamanya, dapat menimbulkan rasa jujik dan hina terhadap orang-orang musyrik,serta mengungkapkan kelehan akal dan kehinaan pikiran mereka. Begitu juga Pemilihan keledai untuk diibaratkan pada orang yang membaca kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Swt ini

مَتَلُ الَّذِينَ حَمَلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا بئسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ



Artinya, “Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepada mereka kitab Taurat, namun mereka tidak memikulnya (mereka dibebani untuk mengamalkannya, tetapi tidak mengamalkannya apa yang ada di dalamnya) adalah bagaikan keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu Dan Allah tidak memberi perunjuk kepada kaum yang dholim” (Q S Al-Jum’ah 5)²⁰

Pada saat yang sama, pembangkitan berbagai perasaan tersebut bertemu dengan timbulnya perasaan senang terhadap kandungan makna keimanan yang terdapat di dalam diri mukmin serta rasa mulia sebagai hamba Allah Rasa senang dan rasa diri mulia itu lahir karena orang mukmin menyadari bahwa ia akan selamat dari bencana yang menimpa kaum musyrikin dan kafirin Orang mukmin pun menyadari pula bahwa mereka terhindar dari dari kaum tersebut berkat petunjuk yang diberikan Allah kepadanya

- c Mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan qiyas (sillogisme) yang sehat dan logis Pada dasarnya, hampir setiap perumpamaan bersumber pada analogi melalui penyebutan premis-premis Selain itu, perumpamaan pun menggiring akal pada kesimpulan yang kerap tidak dirinci dalam Al-Qur’an Tatkala Allah memberikan perumpamaan untuk kebenaran dan kebatilan, Dia menyifatnya dengan air, banjir, buah, sesuatu yang bermanfaat dan

²⁰ Yayasan Penerjemah Al-Qur’an *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993 hal 932

menetap di bumi, serta sesuatu yang musnah kemudian, Allah memandang cukup untuk mengisyaratkan kesimpulan sekilas melalui firman-Nya ini

أُنزِلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ رَبْدًا رَابِيًا وَمِمَّا
يُوقَدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ اتِّعَاءَ حَلِيبَةٍ أَوْ مَتَعٍ رَبِّدٌ مِّثْلُهُ كَذَلِكَ يَصْرِتُ اللَّهُ الْحَقَّ
وَالنَّطِيلَ فَأَمَّا الرَّبْدُ فَيَذْهَبُ حُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ
كَذَلِكَ يَصْرِتُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Artinya, Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (Q S Ar-ra'd 17)²¹

Dengan demikian, Allah telah memberikan kebebasan kepada akal manusia untuk menyingkap tabir konsep bahwa kebenarannya itu kekal, sedangkan kebatilan itu akan hilang musnah seperti seperti musnahnya buih sesuai banjir. Manusia yang mampu

²¹ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993, hal 371

menyingkapkan misteri ayat tersebut akan merasakan kenikmatan yang luar biasa dari kemampuan berpisah dengan kebatilan. Bagaimanapun, seperti yang Allah firmankan

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ صُرْبًا مِّثْلُ مَا اسْتَمِعُوا لَهُ ۗ إِنَّ إِلَٰهَ الْأَدْيَانِ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ أَحْتَمَعُوا لَهُ ۗ وَإِنْ يَسْأَلْهُمْ الذُّنَابُ سَيِّئًا لَا يَسْتَفِيدُونَ مِنْهُ صَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾

Artinya, Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya, dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pualalah) yang disembah (Q S Al-Hajj 73)²²

d Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran. Hal ini dapat diupayakan dengan cara menyajikan perumpamaan Qurani didalam berbagai kondisi kehidupan dan kegiatan sekolah yang relevan. Untuk maksud itu perlu diterik kesimpulan dari berbagai perumpamaan tersebut diatas untuk kemudian dituangkan dalam bentuk perilaku yang baik dengan cara membangkitkan kehendak dan tekad para

²² Yayasan Penerjemah Al-Qur'an *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI, Jakarta, 1993, hal 523

pelajar, yang diarahkan kepada tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang tersirat dalam aneka perumpamaan Al-Qur'an itu. Perumpamaan Qur'ani dan nabawi itu merupakan alat pendidikan (yang bersifat retorik, emosional, dan rasional) yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.

Kelemahan di dalam menggunakan metode metafora, pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

B Pemahaman

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi, serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. Pemahaman atau *comprehension*, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu maka skill pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Menurut W S Winkel, pemahaman adalah mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data

yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain²³

Dalam belajar unsure *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain unsur-unsur tersebut antara lain

- 1 Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar
- 2 Pengamatan, adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indra Jadi dalam belajar itu unsur keseluruhan jiwa dengan segala panca inderanya harus bekerja untuk mengenal pelajaran tersebut
- 3 Tanggapan, adalah gambaran atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan

Menanggap dapat diartikan sebagai mereaksi stimuli dengan membangun kesan pribadi yang berorientasi kepada pengamatan masa lalu, pengamatan masa sekarang dan harapan masa yang akan datang

Menurut Johan F H, tanggapan adalah merupakan unsur dasar dari jiwa manusia Tanggapan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, ataupun merintang atau merusak keseimbangan Tanggapan diperoleh dari penginderaan dan pengamatan Tanggapan-tanggapan ada yang berada dalam kesadaran

²³ W S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta , 2004, hal 274

dan kebanyakan berada di bawah sadar

- 4 Fantasi, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain. Fantasi dibedakan menjadi dua yakni fantasi sengaja dan fantasi tidak sengaja.

Fantasi sengaja merupakan usaha imajinasi dari subjek secara sengaja dan disadari. Fantasi sengaja ada dua macam yakni fantasi sengaja secara pasif, yaitu yang tidak dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Sedangkan fantasi sengaja secara aktif, yaitu yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan.

Kegunaan fantasi antara lain

- Dengan fantasi, orang dapat memahami atau mengerti sesama manusia
- Dengan fantasi, orang dapat memahami dan menghargai kultur orang lain
- Dengan fantasi, orang dapat ke luar dari ruang dan waktu sehingga dengan demikian ia dapat memahami hal-hal yang ada dan terjadi di tempat lain dan di waktu yang lain, misalnya dalam mempelajari sejarah
- Fantasi dapat melepaskan diri dari kesukaran dan permasalahan serta melupakan kegagalan atau kesan-kesan buruk
- Fantasi dapat membantu seseorang dalam mencari keseimbangan batin

- Fantasi memungkinkan seseorang untuk dapat membuat perencanaan untuk dilaksanakan di masa mendatang
- 5 Ingatan, secara teoritis ingatan akan berfungsi (1) mencamkan atau menerima kesan-kesan dari luar, (2) menyimpan pesan, (3) memproduksi kesan oleh karena itu, ingatan akan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan di dalam belajar Hal ini sekaligus untuk menghindari kelupaan sebagai gejala psikologis yang selalu ada

Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas, dan siap Sifat cepat berlaku dalam hal menyimpan Sedangkan sifat siap berlaku dalam hal mereproduksi kesan-kesan Dengan demikian, kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik

Pengecaman terhadap sesuatu kesan akan lebih kuat, apabila

- Kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan penyuaaran
 - Pikiran subjek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu
 - Teknik belajar yang dipakai oleh subjek adalah efektif
 - Subjek menggunakan titian ingatan
 - Struktur bahan dari kesan-kesan yang dicamkan adalah jelas
- 6 Berfikir, adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensinteksis dan menarik kesimpulan
- a Pembentukan pengertian, ini melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, menganggap ciri-ciri yang hakiki

- b Pembentukan pendapat, ini merupakan peletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa
- Pendapat menolak
 - Pendapat menerima atau mengiyakan
 - Pendapat asumptip yakni yang mengungkapkan kemungkinan suatu sifat pada suatu hal, misalnya Anda mungkin salah mengerti
- c Pembentukan kesimpulan atau keputusan, ini merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan Keputusan adalah hasil pekerjaan akal berupa pendapat yang sudah ada mengenai keputusan ini dapat dibedakan atas
- Keputusan induktif, yaitu yang diambil dari pendapat khusus membentuk suatu pendapat umum, misalnya
 - ✓ Tangan dicubit sakit
 - ✓ Kaki kiri dicubit sakit
 - ✓ Kaki kanan dicubit sakit
 - ✓ Paha dicubit sakit
 - ✓ Dada dicubit sakit
 - ✓ Pinggang dicubit sakit
 - ✓ Leher dicubit sakitKeputusan semua bagian badan jika dicubit sakit
 - Keputusan deduktif, yaitu yang diambil dari pendapat umum membentuk pendapat yang khusus, misalnya

- ✓ Semua bagian badan jika dicubit sakit

- ✓ Pipi adalah bagian badan

Keputusan pipi jika dicubit sakit

- Keputusan analogis, yaitu yang diambil dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan suatu pendapat dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada, misalnya

- ✓ Kulit paha yang sakit memerah

- ✓ Kulit dada yang sakit memerah

- ✓ Kulit leher yang sakit memerah

Keputusan kulit lutut yang sakit itu memerah

7 Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan “ untuk memahami sesuatu

Sedangkan unsur-unsur *comprehension* atau pemahaman adalah

1 Motivasi, merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu

Motivasi terbagi menjadi dua, yakni

a Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu

Motivasi intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan

bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa yang akan datang.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik, yakni motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka

tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Arden N. F., menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman
- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
 - Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar
- 2 Konsentrasi, dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak perhatian sekedarnya.
- Di dalam belajar, mungkin juga ada perhatian sekedarnya, tetapi tidak konsentrasi, maka materi yang masuk dalam pikiran mempunyai kecenderungan berkesan, tetapi samar-samar di dalam kesadaran. Kesan itu mungkin juga jelas bagi seseorang untuk memahami secara umum apa yang telah dilihat atau didengarnya, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat kesan yang hidup dan tahan lama (abadi).
- 3 Reaksi. Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melkawkannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala panca inderanya secara optimal. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor yang penting dalam belajar.
- 4 Organisasi Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan

pelajaran ke dalam satu kesatuan pengertian Hal semacam inilah yang dapat membuat seseorang belajar akan menjadi lebih mengerti dan lebih jelas, tetapi mungkin juga bertambah bingung, hal tersebut dikarenakan perbedaan antara cara penerimaan dan pengaturannya Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam fikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar Dengan demikian akan terjadi proses yang logis

Dengan motivasi, konsentrasi dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta- fakta, ide-ide atau skill, kemudian dengan unsur organisasi subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi pola yang logis Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan

Perlu diingat bahwa *comprehension* atau pemahaman, tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahanbahan yang telah difahami Kalau sudah demikian belajar itu akan bersifat mendasar Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolahsekolah yang melupakan unsur pemahaman ini Contoh banyak terjadi misalnya, mereka para pelajar, melakukan belajar pada malam hari menjelang akan ujian pada pagi harinya Kegiatan belajar yang demikian ini cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan yang dituangkan di kertas ujian pagi harinya Tetapi kalau ditanya pada dua atau

hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat. Secara alur dapat dikemukakan bahwa proses persepsi (proses diterimanya stimulus oleh individu melalui indra) berlangsung sebagai berikut

- 1) Stimulus mengenai alat indra, ini merupakan proses yang bersifat kealaman (fisik)
 - 2) Stimulus kemudian dilangsungkan ke otak oleh syaraf sensoris, proses ini merupakan proses fisiologis
 - 3) Di otak sebagai pusat susunan urat syaraf terjadilah proses yang akhirnya individu dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang diterima melalui alat indra. Proses yang terjadi di dalam otak ini merupakan proses fisiologis
- b. Indra pendengaran. Seperti halnya dalam penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.

C Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1 Kurikulum Aqidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia.

dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa²⁵

a Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Berdasarkan UU RI No 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia²⁶

Menurut Zuhairini, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara

Sedangkan M Arifin menjelaskan bahwa

Tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang dikehendaki oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat²⁷

²⁵ Departemen Agama RI *Kurikulum 2004 (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Akidah Akhlak Madrasah Aliyah)* Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2004 hal 21

²⁶ Undang-Undang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 Th 2003 Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2003 hal 50

²⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, , Bumi Aksara, Jakarta 2000 hal 224

bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya Ruang lingkup pelajaran Aqidah akhlak meliputi aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek kisah keteladanan

2 Pembelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlak, maka diperlukan adanya beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar, yaitu

- a Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT Sebagai sumber kehidupan
- b Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- c Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama
- d Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang

kesadaran sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Evaluasi terhadap diri sendiri sangat dianjurkan dalam Islam hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 18, yaitu

يَتَأْتِيهَا الْدَيْرِ ءَامُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ مَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” (QS Al-Hasyr 18)³⁰

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab juga disebutkan adanya anjuran untuk mengevaluasi terhadap diri sendiri, yaitu³¹

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا {رواه الترمذی}

Artinya, “Dari Umar bin Khattab r a berkata, Rasulullah Saw bersabda Evaluasilah dirimu sebelum engkau di evaluasi ”

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi

³⁰ Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993, hal 919

³¹ At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Beirut Libanon, Dar al-Fikr, 1994, hal 208

b Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik)

Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan diwajibkan. Kewajiban di sini tentunya berdasarkan niat “amar ma’ruf nahi munkar” yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam.

Salah satu bagian dari pendidikan Islam adalah pendidikan aqidah akhlak. Hal ini berarti bahwa evaluasi dalam pendidikan aqidah akhlak juga sangat dianjurkan. Sebagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman, yaitu

❖ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya, "Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta" (QS An-Naml 27) ³²

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok dalam penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik, yaitu ³³

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang

³² Yayasan Penerjemah Al-Qur'an *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Depag RI Jakarta, 1993, hal 596

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2001 hal 44

diberikan guru dalam proses mengajar-belajar

- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri

Proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai siswa. Evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah didasarkan pada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik selama menempuh pendidikan di MI. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak untuk kelas I semester genap adalah sebagai berikut

- 1) Memahami dan meyakini hakekat iman kepada Malaikat serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak terpuji (kreatif, dinamis, dan tawakal) dan menghindari akhlak tercela (pasif, pesimis, putus asa, dan tergantung pada orang lain) dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Memahami dan meyakini kebenaran kitab-kitab Allah serta mampu menganalisis secara ilmiah dan terbiasa berakhlak mulia (bersikap amanah, berpikir dan berorientasi masa depan) dan

menghindari akhlak tercela (memfitnah, mencuri, picik, hedonisme, ananiah dan materialistik) dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan kurikulum 2004, penilaian atau evaluasi mata pelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan rambu-rambu sebagai berikut

- 1) Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), dan perilaku mereka (aspek psikomotorik)
- 2) Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu
- 3) Penilaian hasil belajar aqidah dan akhlak adalah upaya untuk pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi meliputi pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya
- 4) Penilaian hasil belajar aqidah dan akhlak secara nasional

dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat Nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran aqidah dan akhlak

- 5) Teknik dan instrument penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik
- 6) Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes
- 7) Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi, dan wawancara
- 8) Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya

D Pengaruh Metode Metafora Terhadap Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlaq

Di dalam menyampaikan pelajaran guru dituntut untuk memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya dengan melalui beragam metode maupun strategi belajar yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pemahaman siswa pada materi yang diberikan sangatlah penting bagi seorang guru dan siswa itu sendiri. Bagi seorang guru keberhasilan siswa pada materi yang diberikan adalah sebuah keberhasilan bagi guru. Hal itu dikarenakan seorang

guru memiliki sebuah tanggung jawab terhadap profesinya atas keberhasilan anak didiknya

Maka dengan adanya metode metafora yang tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian manusia didik atau siswa tentang suatu konsep dengan melalui pertimbangan akal, diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan

Pemahaman terhadap materi terjadi pada siswa setelah adanya proses berfikir Berbicara mengenai pengaruh daripada metode metafora terhadap pemahaman siswa, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa yang diharapkan setelah terjadinya proses belajar mengajar berlangsung akan terjadi efek sebagai berikut ³⁴

- 1 Efek kognitif ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami, dipersepsi khalayak Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi
- 2 Efek afektif ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai
- 3 Efek behavioral ini menunjukkan pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola, tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku

Berpijak pada uraian diatas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengaruh daripada metode metafora terhadap pemahaman siswa cukup besar yang mencakup

- a Adanya perubahan pada pemahaman, pengetahuan dan pengertian
- b Adanya perubahan pada sikap dan tingkah laku
- c Adanya perubahan pada pengamalan, tindakan dan perbuatan

³⁴ Mustaqim & Abd Wahab *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991,hal 83

Walaupun penelitian yang dilakukan penulis hanya pada efek kognitif tetapi tidak menutup kemungkinan dalam pelajaran Aqidah akhlaq mencapai afektif dan behavioral

BAB III

METODE PENELITIAN

A Definisi Operasional

Metode metafora Metode perumpamaan dari segi ungkapan¹ Yang dimaksud adalah penyampaian materi dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan, sehingga anak didik lebih dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan

Pemahaman Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati² Sedangkan yang dimaksud pemahaman disini adalah pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran Akidah Akhlaq

B Rancangan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat

1 Metode metafora sebagai variabel bebas karena diperkirakan mempengaruhi variabel lainnya dan diberi simbol independent (x) yang sub variabelnya adalah

- a Bentuk-bentuk metode metafora
- b Penerapan metode metafora

¹ Abdul Djalal H A, *Ulumul Qur an*, Surabaya, Dunia Ilmu, 2000, hal 309

² Abdul Majid Dan Dian Andayani *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 139

- 2 Pemahaman siswa kelas V mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Mansya'ul Huda Ngasem Kabupaten Bojonegoro sebagai variabel terikat karena diperkirakan dipengaruhi oleh variabel bebas dan diberi simbol dependent (y) yang sub variabelnya adalah
- a Perhatian siswa pada materi yang disajikan guru
 - b Tanggapan yang diberikan siswa pada materi yang disajikan
 - c Pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan

C Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi³ Dalam penelitian ini populasinya adalah semua siswa kelas V di MI Mansya'ul Huda Ngasem Kabupaten Bojonegoro Adapun jumlah siswa kelas V sebanyak 87 siswa, sebagai sample diambil 20% yaitu 14 siswa

D Jenis Data dan Sumber Data

1 Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu, data kualitatif berupa metode metafora, sedangkan data kuantitatif berupa hasil post test Untuk mengetahui pengaruh metode metafora terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah akhlaq kelas V, maka penelitian ini menggunakan rumus penghitungan statistik, sehingga data kualitatif diproses menjadi data kuantitatif

³ Ny Ine I Amirman Yousda Dan Zainal Arifin, *Penelitian Dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998 hal 134

2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data adalah

2.1 Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil test yang disebarkan pada responden, hasil dari observasi langsung, dan lain-lain. Dalam penelitian ini data primernya adalah

- a. Responden yang meliputi
 - Kepala sekolah
 - Staf tata usaha
 - Wali kelas
 - Guru Akidah Akhlaq
 - Siswa

2.2 Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang terlebih dahulu mengumpulkannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah meliputi sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, sarana prasarana dan lain-lain.

E Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah cara atau tehnik yang digunakan penulis untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kenyataan. Adapun tehnik dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah

1 Metode Observasi

Adapun yang dimaksud observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode yang penulis gunakan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang

- a Pelaksanaan metode metafora
- b Perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran
- c Interaksi siswa dan guru, siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran

Sedangkan instrumennya adalah *check list*

2 Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang

- a Struktur organisasi sekolah
- b Sarana dan prasarana sekolah
- c Sejarah berdirinya sekolah
- d Keadaan fisik sekolah
- e Nilai hasil test

Sedangkan instrumennya adalah *pedoman dokumentasi*

3 Metode Test

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode ini adalah data tentang pemaha man siswa Sedangkan instrumen penelitiannya adalah *test*

F Analisis data

Dalam menganalisa data penelitian ini, penulis menggunakan analisis kuantitatif diskriptif dan analisis statistik dengan rumus product moment

- 1 Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua dari rumusan masalah yaitu tentang metode metafora dan pemahaman siswa, peneliti menggunakan teknik analisa data rumus prosentase dengan rumus

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = Jumlah responden

- 2 Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu tentang sejauh mana dampak atau pengaruh metode metafora terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlaq Peneliti menggunakan rumus product moment sebagai berikut

$$R_{xy} = \frac{NSX - (SX)(SY)}{\sqrt{[N - (SX^2) - (SX)^2][N(SY^2) - (SY)^2]}}$$

Kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel sebagai berikut

Hasil Perhitungan	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

dengan prestasi yang dimiliki

- 2 Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 3 Membantu dan memfasilitaskan setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan lebih optimal
- 4 Menerapkan pembelajaran pakem, CTL, dan Calistung
- 5 Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
- 6 Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, bersih dan indah

c Tujuan MI Mansya'ul Huda

- 1 Mengoptimalkan dan mengembangkan potensi siswa
- 2 Menumbuhkan rasa bersaing dalam prestasi akademik maupun non akademik
- 3 Memberi fasilitas/sarana dan prasarana untuk mengembangkan potensi dan bakat siswa
- 4 menumbuhkan sikap percaya diri komunikatif dan parsitipatif
- 5 meningkatkan kuantitas dan kualitas, sikap, amaliah keagamaan Islam
- 6 Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah

terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah daripada sebelumnya

d Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Di samping itu guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru adalah salah satu faktor penentu dari proses belajar mengajar. Tugas guru saat ini adalah sebagai fasilitator dari siswa. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, akan tetapi juga bertugas memberikan bimbingan yang diperlukan oleh para siswa.

Guru pada saat ini dapat diartikan sebagai pengajar maupun pendidik. Kata pengajar, identik dengan orang yang memenuhi kebutuhan otak saja, sedangkan pendidik mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengajar. Pendidik tidak semata-mata mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga menanamkan nilai moral dalam kesehariannya. Amanat yang dipikul oleh seorang guru sangatlah berat, sehingga tidak sembarang orang dapat menempati posisi guru. Ada beberapa syarat yang bersangkutan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu, kompetensi kepribadian, penguasaan bahan dan cara-cara mengajar.¹

Kompetensi kepribadian sangat berperan dalam pembentukan

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* Pustaka Pelajar Yogyakarta 2001 hal 92

akhlak murid Dalam masa perkembangan, murid usia Sekolah Dasar cenderung meniru apa yang saja yang diperbuat oleh orang-orang di sekitarnya Di lingkungan sekolah, guru menjadi sentral figur bagi murid Selama guru dapat menjadi contoh yang baik dalam berperilaku, muridpun tidak akan melakukan hal-hal yang buruk Akan tetapi, pada masa sekarang ini, peran guru lebih banyak hanya sebagai pengajar saja, sehingga setelah keluar dari kelas, atributnya sebagai guru ditinggalkannya Sifat-sifat pendidik sudah jarang ditemui di sekolah-sekolah umum ²

Keadaan guru di MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4 1
Jumlah Guru Berdasarkan Pendidikan dan SK
MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Dewan Guru	Verifikasi			Ket
		Lulusan	Ijazah	SK	
1	Mutmainnah, S Pd I	STAI	SI	GTT	
2	Moh Khoirul Anwar, S Pd I	STAI	SI	GTT	
3	Misbahul Munir, S Pd I	STAI	SI	GTT	
4	Abdul Khosim, S Pd	IKIP	SI	PNS	
5	Ali Sururi, S Pd	UNITAS	SI	GTT	
6	Heri Subagiya, S Pd	IKIP	SI	PNS	
7	Sri Utamingsih, S Pd	IKIP	SI	GTT	
8	Mimin Indrawati	UNISLA	D2	GTT	
9	Moh Firman	UNISLA	D2	GTT	
10	Rohmatun Nisa', S Pd	IKIP	SI	GTT	

Sumber Data Dokumentasi MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

² Zakyah Darajat, et al *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal 72

e Keadaan Siswa

Guru, siswa dan karyawan merupakan komponen dari sekolah yang tidak dapat dipisahkan dan saling bekerjasama. Komponen-komponen ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar.

Adapun keadaan siswa MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	9	10	19
II	13	12	25
III	8	9	17
IV	15	12	27
V	26	17	43
VI	20	18	38
Jumlah	91	78	159

Sumber Data Dokumentasi MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

f Keadaan Sarana Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan dari proses belajar mengajar dibutuhkan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dan tidak dapat disangkal bahwa gedung atau bangunan adalah hal utama yang harus dimiliki oleh sebuah yayasan pemilik sekolah, pondok pesantren dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah

segala sesuatu yang dapat membantu dan menunjang pelaksanaan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah Sarana dan prasarana yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan terdiri dari fasilitas tanah, gedung, perangkat kerja serta sarana fisik lain

Dari segi fisik keadaan bangunannya boleh dikatakan lengkap, dimana masing-masing kelas sudah dilengkapi dengan alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar Sekolah ini mempunyai komponen sarana prasarana sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini

1 Kondisi Ruang

Tabel 4 3
Jumlah dan Kondisi Ruang
MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Luas (M ²)	Kondisi Ruang
1	Ruang belajar	6	7 x 9	Baik
2	Kepala Madrasah	1	3 x 7	Baik
3	Administrasi TV	1	3 x 7	Baik
4	Ruang Guru	1	3 x 7	Baik
5	WC / Toilet	1	2 x 3	Baik

Sumber Data Dokumentasi MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

2 Fasilitas penunjang pendidikan

Tabel 4 4
Fasilitas Penunjang Pendidikan MI Mansya'ul Huda
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis fasilitas	Jumlah	Kondisi barang	Ket
1	Speaker / sound	1	Baik	-
2	CD /tape	1	Baik	-
3	Computer	3	Rusak	Rusak
4	TV	2	Baik	-

Sumber Data Dokumentasi MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

3 Fasilitas penunjang olahraga

Tabel 4 5
Fasilitas Penunjang Olah Raga MI Mansya'ul Huda
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi Barang	Ket
1	Bola Volley	2	-	Baik	-
2	Bola sepak	2	-	Baik	-
3	Tolak peluru	2	-	Baik	-
4	Raket	4	-	Baik	-

Sumber Data Dokumentasi MI Mansya'ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

Tabel 4 6
Instrumen Penelitian pada Penerapan Metode Metafora Siswa MI Mansya'ul Huda
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Pelajaran 2010/2011

Variabel	Indikator	Sub Indikator
I (X) Penerapan metode metafora	1 Bentuk kalimat harus ringkas	a Kalimatnya jelas
		b Kalimatnya singkat dan padat
		c Kalimatnya indah
	2 Isi maknanya harus mengena dengan tepat	a Kesesuaian metafora dengan materi
		b Kesesuaian dengan taraf berfikir siswa
	3 Perumpamaannya harus	a Harus ada yang diserupakan

	baik	b Harus ada asal cerita/sesutu yang di jadikan tempat menyamakan
		c Ada segi persamaannya
4	Kinayahnya harus indah	a Menggunakan ungkapan yang indah
		b Menggunakan kalimat yang baik
		c Kesesuaian kinayah dengan materi
		d Kejelasan kinayah dalam metafora
		e Kalimatnya singkat

Tabel 4 7
Data Hasil Pre Test Siswa
Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Mansya'ul Huda
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	Nama Siswa	Nilai
1	Fachrur Rozi	10
2	Friska Amelia Nagata	10
3	Alfiatun Nasihah	10
4	Siti Mufita Ningsih	10
5	Maratus Sholihah	8
6	Laila A'isyafira	9
7	Siti Nur Kholifah	8
8	Azizatul Ulumiah	6
9	Dwi Elry Anggrayani	5
10	Taqirun Nafid	8
11	Ciny Rahmawati	10
12	Prasetya Angga Wahyuda	8
13	Bagus Maslukhan	9
14	Taufiqul Hidayat	10
	Jumlah	121

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{121}{14} \times 100$$

$$P = 864,35$$

Tabel 4 8
Data Hasil Post Test Siswa
Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI Mansya'ul Huda
Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No	Nama Siswa	Nilai
1	Fachrur Rozi	10
2	Friska Amelia Nagata	10
3	Alfiatun Nasihah	10
4	Siti Mufita Ningsih	10
5	Maratus Sholihah	10
6	Laila A'isyafira	9
7	Siti Nur Kholifah	9
8	Azizatul Ulumiah	4
9	Dwi Elry Anggrayani	6
10	Taqirun Nafid	9
11	Ciny Rahmawati	10
12	Prasetya Angga Wahyuda	9
13	Bagus Maslukhan	9
14	Taufiqul Hidayat	10
	Jumlah	125

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{125}{14} \times 100$$

$$P = 892,85$$

B Analisa Data

Analisa data disini dilakukan untuk menguji apakah hipotesis kerja yang diterapkan diterima atau ditolak. Maka untuk membuktikan hipotesis tersebut, yaitu dengan membandingkan frekuensi yang ada pada setiap variable dalam objek penelitian dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4 9
 Rekapitulasi Nilai Perbandingan Hasil Nilai Penerapan Metode Metafora
 Dengan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI Mansya'ul Huda
 Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

No resp	X	Y	X ²	Y ²	ΣXY
1	4	10	16	100	40
2	4	10	16	100	40
3	3	10	9	100	30
4	4	10	16	100	40
5	4	10	16	100	40
6	4	9	16	81	36
7	4	9	16	81	36
8	3	4	9	16	12
9	4	6	16	36	24
10	3	9	9	81	27
11	4	10	16	100	40
12	4	9	16	81	36
13	3	9	9	81	27
14	3	10	9	100	30
Jumlah	51	125	458	189	1157

$$\begin{aligned}
 R_{XY} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2] \cdot [N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}} \\
 &= \frac{14(1112) - (121)(125)}{\sqrt{[14(458) - (51)^2] \cdot [14(189) - (125)^2]}} \\
 &= \frac{443}{\sqrt{(465)(573)}} \\
 &= \frac{443}{516,18} \\
 &= 0,86
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan “r” tersebut lalu dikonsultasikan dengan “r” table *product moment* dan dengan memperhatikan responden sebesar 14 pada taraf signifikan 5% yaitu 0,90

Sebelum membandingkan nilai “r” hitung dengan besarnya table nilai

product moment, maka terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) dengan rumus sebagai berikut

$$Db = N - nr$$

$$= 14 - 2$$

$$= 12$$

Hal ini berarti bahwa nilai “r” hitung lebih besar dari nilai “r” tabel, oleh karena itu berarti ada signifikansi 5% = 0,90, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti “*ada pengaruh*” antara penerapan metode metafora terhadap pemahaman siswa mata pelajaran aqidah akhlaq kelas V di MI Mansya’ul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Kemudian hal tersebut dkonsultasikan dengan tabel sebagai berikut

Hasil perhitungan	Interpretasi
0,800-1,000	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

BAB IV

PENUTUP

A Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan pada hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V di MI Mansya'ul Huda Ngasem Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut

- 1 Setelah dilakukan penelitian eksperimen mengenai metode metafora pada siswa kelas V mata pelajaran Aqidah Akhlaq menunjukkan bahwa metode metafora dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dengan baik
- 2 Pemahaman siswa dinilai menggunakan metode test (pre test dan post test) hasilnya hampir semua siswa mengalami peningkatan nilai
- 3 Berdasarkan hasil perhitungan statistik *product moment* dapat diketahui bahwa “*ada pengaruh antara metode metafora berpengaruh terhadap pemahaman siswa materi Dzolim mata pelajaran Akidah Akhlaq kelas V di MI Mansya'ul Huda Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,86 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel maka menunjukkan korelasi yang tinggi yang bergerak antara 0,800-1,000*”

B Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai sumbangsih pemikiran bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di MI Mansya'ul Huda

Ngasem Kabupaten Bojonegoro , antara lain

1 Untuk pihak sekolah

Hendaknya mengoptimalkan cara pengajaran maupun pembelajaran dengan berbagai metode maupun strategi yang bervariasi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien

2 Untuk pihak anak didik

Hendaknya lebih meningkatkan semangat belajar dan potensi dalam diri agar mencapai kesuksesan pendidikan bagi anak didik sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahrawi, Abdurrahman *Pendidikan Islam Dirumah Sekolah Dan Masyarakat* Gema Insani Press Jakarta ,1996
- AM Sardiman *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* Rajawali Press, Jakarta ,1990
- Andayani Dian dan Majid Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta Rineka Cipta, 2002
- Arifin, M *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Arifin Zainal dan Yousda Amirman L Ine Ny, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998
- Ashiddieqy Hasbi M, *Ilmu-ilmu al-qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1972
- Azra, Azyumardi *Pendidikan Islam* Jakarta, Logos Wacana Ilmu Putra, Jakarta , 2004
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta, 1993
- Djamarah, Syaiful Bahri *Guru Dan Anak Didik*, Rineka Cipta, Jakarta , 2001
- Djalal H A, Abdul *Ulumul Qur'an*, Sinar Dunia, Surabaya 2000
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta,2004
- Darajad Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Reseach*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991
- Irianto, Agus *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya* Kencana Prenada Media, Jakarta, 2004
- Mujid, Abdul & Dian Andayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993
- Muhaemin & Abdul Mujib *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya , Bandung, 2003

- Muhammin , *Muhammad Sang Guru Agung ,Beragam Metode Pendidikan Nabi*,
Diva Press, Yogyakarta 2002
- Ramayulis, *Guru Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004
- Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif* , Nusa Media Dan
Nuansa, Bandung, 2004
- Sudjana Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Algena Sindo,
Bandung , 2001
- Sudjono, Anas *Pengantar Statistik Pendidikan* Raja Grafindo Persada Jakarta,
2006
- Slameto *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Bina Aksara,
Jakarta , 1995
- Syaodih, R Ibrahim Nana *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta , Jakarta, 1996
- Silberman Melvin I, *Aktive Learning, 1001 guru Belajaraktif*, Nusa Media dan
Nuansa, Bandung, 2004
- Ulum, M Syamsul, *Tarbiyah Quranyah*, UIN Press, Malang, 2006
- Winkel, W S *Psikologi Pengajaran* Bina Aksara , Yogyakarta 2004
- Wahab Abdul dan Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991
- Yousda, Ny Ine I Amirman & Zainal Arifin *penelitian dan statistik pendidikan*
Bina Aksara, Yogyakarta, 1995
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Al-Qur'an Terjemah, Jakarta,
1971

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama	NANING SUGIHARTI
NIM	2007 5501 0113
Nimko	2007 4 055 0001 1 01806
Judul	Korelasi Metode Metafora terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran aqidah Akhlaq Kelas V Di MI Mansyaul Huda Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro, Juli 2011

Yang membuat pernyataan



(NANING SUGIHARTI)



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
“MANSYA’UL HUDA”

Alamat Desa Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten - Bojonegoro

SURAT KETERANGAN
Nomor 15 / MIFH / VI / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Mansya’ul Huda Desa

Ngasem Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, Menerangkan bahwa

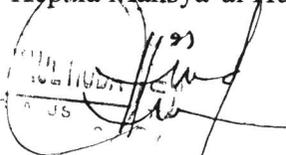
Nama	NANING SUGIHARTI
NIM	2007 5501 0113
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01806
Perguruan Tinggi	STAI Sunan Giri Bojonegoro
Judul	KORELASI METODE METAFORA TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ KELAS V MI MANSYA’UL HUDA KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Benar-Benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Mansya’ul Huda
Desa Ngasem mulai Tanggal 10 Juni 2011 Sampai dengan 10 Juli 2011, untuk Keperluan
penyusunan Skripsi

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Bojonegoro, 10 Juli 2011

Kepala Mansya’ul Huda



ALI SURURI, S Pd